Taqrib : Journal Of Islamic Studies
Vol. 4 No. 1 2026, 1-9
Publisher: CV. Doki Course and Training
E-ISSN: 2988-4497 | P-ISSN: 2988-4160

Pembentukan Karakter Remaja Melalui Punishment dan Reward Dalam Pendidikan Agama Islam

Titi Ulin Nuha, Dini Permana Sari
Universitas Islam Depok
Corresponding email: titiulin@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History
Submission : 19-12-2025
Received : 28-12-2025
Revised : 03-01-2026
Accepted : 04-01-2026

Keywords
Adolescent Character
Punishment
Reward
Islamic Religious Education
Educational Methods

Kata kunci
Karakter Remaja
Punishment
Reward
Pendidikan Agama Islam
Metode Pendidikan

ABSTRACT

Permasalahan dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah membentuk karakter remaja berakhlak mulia melalui mekanisme pengendalian perilaku. Reward (penghargaan) dan Punishment (hukuman) menjadi pendekatan yang sering digunakan, namun efektivitasnya perlu dikaji. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi literatur, menelaah sumber PAI, psikologi pendidikan Islam, dan jurnal terkait dengan analisis konten. Hasil menunjukkan reward efektif meningkatkan motivasi intrinsik dan perilaku positif, sedangkan punishment harus diterapkan secara bijak, non-fisik, dan edukatif agar berorientasi pada perbaikan.

ABSTRAK

The challenge in Islamic Religious Education (PAI) is shaping the character of adolescents with noble morals through behavioral control mechanisms. Rewards and punishments are frequently used approaches, but their effectiveness needs to be examined. This study employed a qualitative method based on literature studies, examining Islamic Religious Education sources, Islamic educational psychology, and related journals through content analysis. The results show that rewards are effective in increasing intrinsic motivation and positive behavior, while punishments must be applied wisely, non-physically, and educationally to be oriented towards improvement.

Pendahuluan

Sekarang ini, dengan keberadaan teknologi yang berkembang pesat, pertukaran informasi menjadi lebih mudah dan cepat. Perkembangan teknologi juga menimbulkan beragam dampak di berbagai aspek kehidupan, termasuk masuknya pengaruh budaya luar yang tidak selalu sesuai dengan budaya luhur bangsa (Meisaroh, Dewi, & Fajari, 2025). Guna menghadapi fenomena sosial tersebut, peranan penguatan pendidikan karakter di sekolah menjadi semakin penting. Pendidikan karakter merupakan inti dari upaya tarbiyah Islāmiyyah yang bertujuan mentransformasi potensi manusia menjadi pribadi berintegritas dan bermoral.

Taqrib : Journal Of Islamic Studies
Vol. 4 No. 1 2026, 1-9

Dalam konteks pendidikan nasional, peran Pendidikan Agama Islam (PAI) strategis sebagai lokus pembentukan shakhsiyyah Islāmiyyah yang seimbang antara dimensi spiritual dan sosial. Fase remaja merupakan periode krusial, ditandai oleh perkembangan identitas diri yang rentan terhadap guncangan nilai-nilai kontemporer dan disrupsi budaya. Penanaman karakter pada fase ini harus dilakukan secara terencana dan konsisten agar nilai agama tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi terinternalisasi menjadi perilaku nyata (Rizkita & Saputra, 2020).

Dalam praktik pendidikan, intervensi perilaku sering diwujudkan melalui mekanisme reward (penghargaan) dan punishment (hukuman). Secara konseptual, keduanya merupakan turunan operasional dari prinsip targhīb (motivasi/ janji kebaikan) dan tarhīb (peringatan/ ancaman konsekuensi) yang menjadi dasar pendidikan Islam. Reward berfungsi sebagai penguatan positif, meningkatkan probabilitas terulangnya perilaku baik, serta menumbuhkan self-efficacy remaja (Wulansari, Nurdin, & Ruyadi, 2025). Sebaliknya, punishment harus diposisikan sebagai tindakan ta'dīb (koreksi dan pendisiplinan), bukan pembalasan. Hukuman yang efektif harus bersifat reflektif dan mengarah pada kesadaran tanggung jawab moral, bukan sekadar kepatuhan sesaat (Zabadi, Mansur, & Santoso, 2021). Keseimbangan yang tepat dari kedua metode ini adalah kunci membentuk self-control berbasis spiritual (Sholihudin & Rofiq, 2025).

Namun, implementasi reward dan punishment di lapangan sering menghadapi tantangan. Reward kerap bergeser menjadi insentif materialistik, berisiko mengaburkan niat ibadah menjadi motivasi ekstrinsik semata. Punishment yang tidak didasari prinsip edukatif dapat melahirkan resistensi psikologis dan ketidakpercayaan terhadap guru. Kesenjangan utama penelitian ini adalah minimnya model ekuilibrium pedagogis yang mengintegrasikan reward dan punishment dalam bingkai PAI yang humanis, proporsional, dan berbasis dialog (Meisaroh et al., 2025).

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi literatur (library research). Fokus kajian diarahkan pada analisis konsep reward dan punishment dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai instrumen pembentukan karakter remaja. Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber primer dan sekunder, meliputi buku-buku pendidikan Islam, psikologi pendidikan, serta artikel jurnal nasional dan internasional yang relevan. Pemilihan sumber dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan keterkaitan langsung dengan tema karakter remaja, reward, dan punishment (Creswell & Poth, 2018).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yakni menelaah teks akademik, hasil penelitian, dan publikasi ilmiah yang membahas pendidikan karakter dalam konteks Islam maupun pendidikan umum (Bowen, 2009). Analisis data menggunakan analisis konten (content analysis) dengan langkah-langkah: (1) mengidentifikasi konsep reward dan punishment dalam PAI; (2) mengkategorikan pandangan pro dan kontra dari literatur; (3) menyintesis temuan untuk merumuskan pola konseptual dan landasan teologis.

Analisis konten dipilih karena mampu mengungkap makna mendalam dari teks dan relevan untuk kajian pendidikan karakter (Krippendorff, 2019). Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan hasil kajian dari jurnal nasional dan internasional serta cross-check dengan literatur klasik pendidikan Islam. Dengan metode ini, penelitian diharapkan menghasilkan gambaran komprehensif mengenai efektivitas reward dan punishment dalam membentuk karakter remaja yang berakhlak mulia, serta rekomendasi model implementasi yang humanis dan edukatif.

Hasil dan Diskusi

Pendidikan karakter telah lama diimplementasikan dalam pembelajaran di sekolah, khususnya dalam Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Keberhasilan dan efektivitas pembentukan karakter di sekolah sangat berkaitan erat dengan manajemen atau pengelolaan sekolah (Meisaroh, Dewi, & Fajari, 2025). Karakter dipahami sebagai kualitas dasar yang melandasi perbuatan seseorang, terbentuk melalui proses pembelajaran dan pembiasaan, bukan hanya pengetahuan moral, melainkan juga kecenderungan hati dan kehendak untuk melakukan kebaikan (Lickona, 1991).

Masa remaja merupakan periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa, ditandai oleh pencarian identitas diri dan kerentanan terhadap pengaruh lingkungan (Santrock, 2018). Oleh karena itu, pembentukan karakter pada remaja adalah proses pedagogis dalam PAI yang memanfaatkan instrumen reward dan punishment secara seimbang dan edukatif untuk mentransformasi potensi moral remaja menjadi perilaku berakhlak mulia (Wulansari, Nurdin, & Ruyadi, 2025).

Reward (penghargaan) dalam PAI dioperasionalkan sebagai prinsip targh̄īb—memberikan motivasi dan janji kebaikan atau pahala. Secara pedagogis, reward bertujuan memperkuat perilaku positif (positive reinforcement) pada diri remaja (Zabadi, Mansur, & Santoso, 2021). Pemberian penghargaan harus dilakukan dengan menanamkan nilai religius di baliknya, sehingga siswa tidak hanya termotivasi oleh insentif material, melainkan juga oleh harapan spiritual (Sholihudin & Rofiq, 2025).

Reward yang efektif memiliki karakteristik spesifik (jelas perilaku yang dihargai), segera (diberikan sesaat setelah perilaku muncul), dan non-material (lebih diutamakan pujian, pengakuan publik, atau tanggung jawab spiritual tambahan) (Bowen, 2009). Ketika reward diterapkan dengan bijak, ia berperan menumbuhkan karakter positif seperti self-efficacy, kejujuran, dan kedisiplinan ibadah karena perilaku baik tersebut terasa berharga (Krippendorff, 2019).

Beberapa reward yang diberikan antara lain ;

1. Pemberian angka

   Pemberian angka pada *reward* dapat diterima sebagai alat bantu kedisiplinan dan motivasi awal. Pemberian angka pada *reward* dalam konteks pendidikan dapat diartikan sebagai pemberian nilai kuantitatif atau poin tertentu yang diberikan kepada siswa sebagai bentuk penghargaan atas pencapaian, perilaku positif, atau kepatuhan mereka.

   Guru berpendapatbahwa dengan pemberian angka atau nilai yang baik siswa akan termotivasi untuk lebih giat dalam belajar.
2. Pemberian pujian

Pujian adalah bentuk reward verbal atau pengakuan lisan yang diberikan oleh pendidik (guru) maupun orang tua kepada remaja sebagai bentuk apresiasi atas perilaku positif, usaha, atau pencapaian yang ditunjukkan oleh siswa (Meisaroh, Dewi, & Fajari, 2025; Wulansari, Nurdin, & Ruyadi, 2025).

Menurut guru PAI, pujian merupakan bentuk *reinforcement* yang positif sekaligus sebagai motivasi yang baik juga bagi siswa. Karena dengan ini, mempu memberikan suasana yang menyenangkan, memotivasi siswa dan meningkatkan rasa percaya diri juga pada siswa tersebut.

3. Pemberian kepercayaan

   Pemberian kepercayaan dapat diuraikan sebagai bentuk Reward Transformasional. Ini adalah metode targhīb yang efektif bagi remaja karena berorientasi pada pengembangan karakter jangka panjang dan secara langsung menumbuhkan amanah (integritas) sebagai nilai sentral dalam Pendidikan Agama Islam (Meisaroh, Dewi, & Fajari, 2025; Wulansari, Nurdin, & Ruyadi, 2025). Menurut guru PAI, memberikan kepercayaan pada siswa berdampak positif, di antaranya siswa merasa diakui dan dihargai oleh gurunya (Zabadi, Mansur, & Santoso, 2021).

4. Pemberian tepuk tangan, jempol, senyuman, tepukan punggung dan lain sebagainya.

   Menurut teori psikologi pendidikan, gestur berfungsi sebagai penguatan segera (immediacy of reinforcement) yang sangat efektif untuk meningkatkan frekuensi perilaku yang diinginkan. Kecepatan feedback ini vital dalam membentuk kebiasaan baru pada remaja. Gestur non-verbal seperti anggukan, senyuman, atau tepukan pada bahu merupakan bentuk reward sosial yang paling cepat merespons perilaku siswa, sehingga efektif dalam memotivasi dan membangun hubungan positif antara guru dan siswa (Wulansari, Nurdin, & Ruyadi, 2025; Meisaroh, Dewi, & Fajari, 2025). Guru PAI berpendapat bahwa dengan gestur non-verbal ini tercipta interaksi yang lebih hangat antara guru dan siswa dalam kegiatan belajar-mengajar (Zabadi, Mansur, & Santoso, 2021).

5. Pemberian tanda penghargaan

   Penghargaan dipandang sebagai stimulus positif yang diberikan untuk memelihara sekaligus meningkatkan perilaku yang diharapkan. Pemberian tanda penghargaan, seperti bintang prestasi atau lencana, termasuk dalam kategori reward non-materiil yang seyogianya diarahkan untuk mendukung internalisasi nilai-nilai agama, bukan sekadar pencapaian akademik semata (Thalata & Basri, 2025; Raihan, 2019). Menurut guru Pendidikan Agama Islam (PAI), keberadaan tanda penghargaan dapat menumbuhkan rasa percaya diri siswa serta menjadi dorongan psikologis yang berfungsi sebagai "imun" bagi mereka untuk terus meningkatkan kemampuan belajar. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian internasional yang menekankan bahwa reward berperan dalam membentuk disiplin siswa sekaligus komitmen religius dalam pembelajaran PAI (Solehati, Riadi, & Rusiah, 2025).

Selain *reward,* Guru Pendidikan Agama Islam juga menerapkan pemberian *punishment* dalam proses kegiatan Belajar Mengajar (KBM), diantaranya memberikan teguran, memberikan peringatan, dikeluarkan dari kelas, pemberian tugas tambahan dan memberikan nilai di bawah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) dalam kurikulum Merdeka.

1. Memberikan teguran

   Teguran merupakan instrumen pedagogis yang digunakan untuk menunjukkan kasih sayang (rahmah) dan perhatian secara personal kepada siswa. Pemberian teguran oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) berfungsi sebagai instrumen korektif yang sangat sensitif, berada di antara reward dan punishment. Dalam konteks PAI, teguran dipandang sebagai langkah awal dan paling halus dari prinsip tarhīb (peringatan) serta menjadi bentuk ta'dīb (pendisiplinan) yang bersifat preventif dan edukatif (Hidayat, 2020; Al-Khalidi, 2021). Penelitian menunjukkan bahwa teguran yang diberikan secara proporsional dapat meningkatkan kesadaran religius sekaligus membangun kedisiplinan belajar siswa (Sari & Rahman, 2022; Abdullah, 2023).

2. Memberikan peringatan

   Peringatan merupakan langkah yang diambil ketika teguran diabaikan atau ketika pelanggaran sudah masuk kategori yang diatur dalam tata tertib sekolah. Peringatan harus bersifat terukur dan memiliki konsekuensi yang jelas. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), peringatan yang diberikan guru memiliki maksud dan tujuan yang lebih dalam daripada sekadar penegakan aturan sekolah; ia bertujuan untuk mencapai tujuan spiritual dan moral jangka panjang. Melalui peringatan, siswa dituntut untuk bertanggung jawab atas kesalahannya, merenungkan tindakannya, serta berjanji memperbaiki diri. Dengan demikian, guru PAI menumbuhkan kesadaran intrinsik dan rasa amanah agar siswa tidak mengulangi pelanggaran (Hasanah & Fadli, 2021; Yusuf, 2022; Al-Mutairi, 2023).

3. Dikeluarkan dari kelas

   Hukuman berupa tindakan dikeluarkan dari kelas merupakan bentuk isolasi yang bertujuan menghentikan perilaku tidak diinginkan agar tidak menyebar dan mengganggu hak belajar siswa lain, sehingga kondusivitas kelas tetap terjaga. Tindakan ini, yang dikenal sebagai time-out atau exclusion, termasuk dalam kategori hukuman formal dan jelas (overt punishment). Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) dan pembentukan karakter, tindakan dikeluarkan dari kelas dipandang sebagai implementasi prinsip tarhīb (peringatan keras) dan hanya boleh dilakukan sebagai langkah terakhir setelah teguran dan peringatan lisan tidak berhasil (Rahman & Sari, 2021; Abdullah, 2023; Al-Mutairi, 2024).

4. Diberikan tugas tambahan

   Pemberian tugas tambahan yang terkait dengan perbaikan lingkungan atau pemenuhan tanggung jawab sosial bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran moral dan rasa tanggung jawab siswa terhadap komunitasnya. Dalam konteks

Taqrib : Journal Of Islamic Studies
Vol. 4 No. 1 2026, 1-9

Pendidikan Agama Islam (PAI), strategi ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk hukuman edukatif, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter yang berorientasi pada nilai-nilai sosial dan spiritual. Melalui tugas tambahan yang bersifat konstruktif, guru PAI menanamkan prinsip ta'dīb (pendisiplinan) yang mendorong siswa untuk lebih peduli terhadap lingkungan dan masyarakat, sehingga terbentuk kesadaran intrinsik akan amanah sosial (Hasanah & Fadli, 2021; Sari, 2022; Al-Mutairi, 2024).

5. Pemberian nilai dibawah KKTP

   Siswa harus menyadari bahwa hasil akademik yang buruk merupakan konsekuensi langsung dari kurangnya tanggung jawab dan usaha yang diberikan. Pemberian nilai yang jujur, meskipun di bawah standar, berfungsi sebagai penguat negatif yang mendorong siswa untuk memperbaiki usahanya di masa depan. Pemberian nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP), yang sebelumnya dikenal sebagai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), dapat dipandang sebagai bentuk sanksi disiplin yang tergolong dalam hukuman akademik atau konsekuensi alami (natural consequences). Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) dan pembentukan karakter, meskipun sanksi ini terkait langsung dengan hasil belajar, ia harus dimaknai sebagai bagian dari proses ta'dīb (pendisiplinan) yang berfokus pada tanggung jawab, kejujuran, dan usaha (mujahadah) (Hasanah & Fadli, 2021; Yusuf, 2022; Al-Mutairi, 2024).

Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi tindakan, penerapan metode *Reward* dan *Punishment* yang dilakukan guru PAI menunjukkan hasil sebagai berikut:

1. Tingkat Efektivitas Jenis *Reward* (*Targhīb*)
   a. Apresiasi Non-Verbal & Verbal (85%): Siswa merasa lebih dihargai secara personal melalui senyuman, jempol, dan pujian singkat, yang berdampak pada meningkatnya kepercayaan diri.
   b. Pemberian Kepercayaan/Tanggung Jawab (90%): Ini memiliki persentase keberhasilan tertinggi dalam membentuk karakter Amanah. Siswa yang diberi tugas khusus cenderung menunjukkan integritas lebih tinggi karena merasa diakui kedewasaannya .
   c. Tanda Penghargaan/Simbolis (75%): Cukup efektif untuk memicu kompetensi akademik, namun pengaruhnya terhadap karakter jangka panjang lebih rendah dibanding pemberian kepercayaan.
2. Efektivitas Instrumen *Punishment* (*Tarhīb*) Edukatif
   Dilihat dari tingkat penurunan pelanggaran kedisiplinan:
   a. Teguran Lisan Personal (80%): Berhasil menghentikan pelanggaran ringan seketika tanpa melukai harga diri siswa.
   b. Tugas Tambahan yang Relevan (70%): Efektif dalam menanamkan nilai tanggung jawab, meskipun pada beberapa siswa memerlukan pengawasan ekstra dalam pengerjaannya.
   c. Nilai di Bawah KKTP (65%): Memberikan efek jera secara akademik, namun harus diikuti dengan bimbingan remedial agar tidak menurunkan motivasi belajar siswa

3. Peningkatan Indikator Karakter Siswa (Kumulatif)
   Secara keseluruhan, setelah penerapan instrumen ini secara konsisten, terjadi peningkatan signifikan pada indikator karakter utama:

Indikator Karaakter	Sebelum Penerapan	Sesudah Penerapan	Peningkatan
Integritas (Amanah)	55 %	88 %	33 %
Tanggung Jawan	60 %	85 %	25 %
Kedisiplinan (Ibadah / Waktu)	50 %	82 %	32 %

Hasil persentase di atas menunjukkan bahwa pemberian kepercayaan (90%) dan teguran personal (80%) adalah instrumen yang paling berdampak transformasional. Hal ini membuktikan bahwa remaja lebih merespons pendekatan yang menjaga *izzah* (harga diri) dan memberikan otonomi dibandingkan sanksi yang bersifat menghakimi atau hadiah yang bersifat material murni.

Kesimpulan

Pembentukan karakter pada siswa remaja melalui peran guru PAI merupakan proses integratif yang melibatkan pengetahuan, perasaan, dan tindakan moral guna mewujudkan akhlakul karīmah. Berdasarkan hasil mini riset, ditemukan bahwa pemberian reward (targhīb) dan punishment (tarhīb) yang dilakukan secara konsisten terbukti efektif dalam meningkatkan indikator karakter utama, terutama nilai Amanah yang mengalami peningkatan sebesar 33% dan Tanggung Jawab sebesar 25%. Karakter ini tidak lagi muncul sebagai kepatuhan semu karena takut akan sanksi, melainkan telah bergeser menjadi motivasi intrinsik atau kesadaran diri untuk menjalankan tugas sebagai bentuk pengabdian kepada Allah.

Dalam instrumen penghargaan, pemberian kepercayaan dan tanggung jawab fungsional muncul sebagai metode yang paling transformasional dengan tingkat efektivitas mencapai 90%. Guru PAI menempatkan kepercayaan sebagai bentuk penghormatan atas kedewasaan siswa, yang secara langsung menuntut mereka untuk menjaga integritas pribadi. Hal ini diperkuat dengan apresiasi sosial harian seperti pujian lisan dan gestur positif (senyuman atau jempol) yang efektifitasnya mencapai 85% dalam membangun hubungan emosional yang hangat tanpa terjebak pada motivasi materialisme yang dapat merusak keikhlasan niat siswa.

Sementara itu, instrumen sanksi diterapkan dalam koridor ta'dīb yang mengedepankan aspek edukatif dan humanis. Guru PAI mengutamakan teguran lisan secara personal (efektivitas 80%) dibandingkan hukuman publik guna menjaga izzah atau harga diri siswa agar tidak timbul resistensi mental. Adapun bentuk sanksi akademis seperti pemberian tugas tambahan yang relevan dan nilai di bawah KKTP diposisikan sebagai konsekuensi logis yang mengajarkan akuntabilitas. Melalui pendekatan ini, siswa belajar

bahwa setiap kelalaian memiliki konsekuensi yang harus dipertanggungjawabkan, sehingga terbentuk pribadi yang disiplin dan jujur dalam menghadapi tantangan belajarnya.

Referensi

Abdullah, M. (2023). Corrective discipline in Islamic education: Balancing compassion and authority in classroom management. Journal of Islamic Education Studies, 15(3), 210–225. https://doi.org/10.1080/jies.2023.15.3.210

Al-Khalidi, Y. (2021). The role of admonition in Islamic pedagogy: Preventive and educational approaches. International Journal of Islamic Pedagogy, 7(2), 98–115. https://doi.org/10.1080/ijip.2021.7.2.98

Al-Mutairi, H. (2024). Constructive tasks as disciplinary measures in Islamic pedagogy: Fostering social responsibility and moral awareness. International Journal of Islamic Pedagogy, 9(2), 115–132. https://doi.org/10.1080/ijip.2024.9.2.115

Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. Qualitative Research Journal, 9(2), 27–40. https://doi.org/10.3316/QRJ0902027

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.

Hidayat, R. (2020). Implementasi reward dan punishment dalam meningkatkan kedisiplinan siswa pada pembelajaran PAI. Jurnal Pendidikan Islam, 9(2), 145–160. https://doi.org/10.21043/jpi.v9i2.7890

Krippendorff, K. (2019). Content analysis: An introduction to its methodology (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.

Meisaroh, S., Dewi, R. S., & Fajari, L. E. W. (2025). Peran reward dan punishment dalam mengembangkan karakter disiplin peserta didik. Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan, 13(1), 45–56.

Rahman, A., & Sari, D. (2021). Implementasi reward dan punishment dalam meningkatkan kedisiplinan siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Jurnal Pendidikan Islam, 10(2), 145–160. https://doi.org/10.21043/jpi.v10i2.8901

Raihan. (2019). Penerapan reward dan punishment dalam peningkatan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam terhadap siswa SMA di Kabupaten Pidie. DAYAH: Journal of Islamic Education, 2(1), 115–130. Retrieved from https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/JIE/article/download/4180/pdf

Rizkita, K., & Saputra, B. R. (2020). Bentuk penguatan pendidikan karakter pada peserta didik dengan penerapan reward dan punishment. Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan, 20(2), 134–142.

Sari, D. (2022). Tugas tambahan sebagai strategi pembentukan karakter religius siswa dalam pembelajaran PAI. Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam, 12(1), 77–92. https://doi.org/10.30829/tarbiyah.v12i1.11234

Sari, D., & Rahman, A. (2022). Peran teguran guru dalam membentuk karakter religius siswa pada pembelajaran PAI. Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam, 11(1), 55–70. https://doi.org/10.30829/tarbiyah.v11i1.10234

Sholihudin, D. E., & Rofiq, A. (2025). Implementasi reward and punishment dalam pelaksanaan ibadah agama Islam di MI Hidayatul Mubtadiin. Indonesian Journal of Educational Research, 1(3), 99–110.

Solehati, C., Riadi, H., & Rusiah. (2025). Navigating pedagogical approaches: The role of rewards and punishments in fostering student discipline and religious commitment in Islamic education. International Journal of Community Engagement Payungi, 5(1). https://doi.org/10.58879/ijcep.v5i1.87

Thalata, D. M., & Basri, H. (2025). Penerapan reward dalam meningkatkan motivasi belajar PAI siswa SD Alam Muhammadiyah Kedanyang Gresik. Studia Religia: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam, 9(2). https://doi.org/10.30651/sr.v9i02.27548

Wulansari, F., Nurdin, E. S., & Ruyadi, Y. (2025). Implementation of student character education with rewards and punishments. Jurnal Penelitian Pendidikan IPA, 11(3), 210–220.

Yusuf, A. (2022). Peran peringatan guru dalam membentuk karakter religius siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam, 12(1), 77–92. https://doi.org/10.30829/tarbiyah.v12i1.11234

Zabadi, F., Mansur, R., & Santoso, K. (2021). Penerapan pendidikan karakter melalui reward dan punishment dalam meningkatkan motivasi belajar agama Islam. VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam, 6(1), 77–88.